

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dilakukan penelitian tentang dampak pendidikan kewirausahaan dan penggunaan model pembelajaran *teaching factory* pada kesiapan berwirausaha. Menurut Sekaran & Bougie (2016), variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel terikat. Menurut (Carl McDaniel & Gates, 2018), variabel independen didefinisikan sebagai simbol atau konsep di mana peneliti memiliki kendali atas sebab atau akibat dari hipotesis variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendidikan Kewirausahaan (X). Variabel bebas (*independent variabel*), sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) menurut Sekaran & Bougie (2016) variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel kepentingan utama peneliti fokus pada pemahaman dan pendeskripsian variabel terikat, atau menjelaskan variabilitasnya atau memprediksinya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesiapan Berwirausaha (Y). Variabel mediasi (M), yaitu variabel yang diindikasikan mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Untuk variabel mediasi, peneliti menggunakan Model Pembelajaran *Teaching Factory* sebagai mediasi (M) pengaruh antara pendidikan kewirausahaan (X) dan kesiapan berwirausaha (Y).

Penelitian ini dilakukan kepada siswa Kelas XI di SMK se-Kota Subang, Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran. Penelitian ini menggunakan *cross sectional study*, karena berlangsung kurang dari satu tahun. Menurut Sekaran & Bougie (2016), *cross sectional study* adalah studi di mana data dikumpulkan hanya sekali, selama beberapa hari, minggu atau bulan, untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Dalam pandangan Solimun & Fernandes (2018), penelitian eksplorasi, penelitian deskriptif, dan penelitian eksplanatori merupakan tiga jenis penelitian yang berkembang sesuai dengan perkembangan kognisi manusia. Bentuk penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan tujuan penelitian. Studi eksplanasi adalah studi yang bertujuan untuk mengkaji (menggali) informasi. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif adalah metodologi penelitian yang didasarkan pada filosofi positivis yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Ini melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data kuantitatif atau data dalam bentuk statistik, dan memprediksi dan mengamati implikasinya.

Dalam tulisan Sugiyono (2017), Kerlinger menegaskan bahwa penelitian survei melibatkan studi pada populasi besar dan kecil, tetapi data yang ditinjau adalah data dari sampel yang diambil dari populasi untuk menentukan kejadian relatif, distribusi, dan korelasi antara variabel. Model penelitian yang juga dikenal sebagai penelitian yang memanfaatkan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan PLS (*Partial Least Square*) ini bertujuan untuk mengetahui tingkat korelasi antara berbagai variabel dalam suatu populasi penelitian. PLS merupakan komponen dari *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis varian. Strategi alternatif PLS bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarians ke pendekatan berbasis varians. PLS lebih merupakan model prediktif, sedangkan SEM berbasis kovarians biasanya mengevaluasi sebab-akibat atau teori Ghozali (2008). PLS adalah alat analisis yang kuat karena tidak bergantung pada banyak asumsi, seperti:

- a. Data harus disebar secara teratur, menurut Wold dalam tulisan Ghozali (2008).
- b. Ukuran sampel yang besar sudah tidak diperlukan lagi.
- c. Mampu menilai model penelitian yang meragukan secara teoritis (Hartono & Abdillah, 2009).

Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY (Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PLS dapat digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel laten selain untuk mengkonfirmasi teori. PLS dapat memeriksa konstruksi yang dibuat menggunakan indikator refleksif dan formatif secara bersamaan. Ini tidak dapat dicapai dengan menggunakan SEM berbasis kovarians karena model tidak dapat diidentifikasi. PLS menggunakan pendekatan *variance-based* dapat mencegah dua masalah yang lebih serius Wiyono (2011), seperti halnya:

1. *Inadmissible Solution*, yaitu solusi yang tidak dapat diterima. PLS berbasis varian tidak akan pernah memiliki masalah matriks singularitas dalam skenario ini. Selanjutnya, karena PLS didasarkan pada model struktural rekursif, masalah data yang tidak teridentifikasi, kurang teridentifikasi, atau terlalu teridentifikasi tidak akan muncul.
2. *Factor Indeterminacy* (Ketidakpastian suatu faktor), yaitu faktor yang tidak dapat ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kumpulan indikator suatu variabel mengandung lebih dari satu faktor, indikator formatif khususnya tidak memerlukan adanya komponen yang sama, sehingga variabel laten komposit selalu diperoleh. Variabel laten dalam situasi ini adalah kombinasi linier dari indikator.

Metodologi penelitian menurut (Suryana, 2010, p.20) merupakan prosedur atau cara sistematis dalam menyusun dan mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Pendapat lain mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan strategi atau desain arsitektur dimana peneliti memetakan pendekatan untuk menemukan masalah atau pemecahan masalah (Jamshed, 2014, p.15). Berangkat dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara penelitian yang digunakan untuk memperoleh data agar menemukan pemecahan masalah.

Adapun metode penelitian terbagi dua yaitu metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2018, p.25). Sedangkan metode verifikatif menurut (Yulika, 2019, p.21) yaitu sebagai pengujian hipotesis melalui alat analisis statistik.

Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel Pendidikan Kewirausahaan (X), Kesiapan Berwirausaha (Y), dan Model Pembelajaran *Teaching Factory* (M). Selain itu metode verifikatif pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel Pendidikan Kewirausahaan (X) terhadap Kesiapan Berwirausaha (Y), dan pengaruh Model Pembelajaran *Teaching Factory* (M) sebagai mediasi antara Pendidikan Kewirausahaan (X) terhadap Kesiapan Berwirausaha (Y).

Objek penelitian yang merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data, sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2010) yang mengemukakan bahwa objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat.

Objek yang menjadi bahan penelitian untuk penulis diantaranya Pendidikan Kewirausahaan (X), Kesiapan Berwirausaha (Y), dan Model Pembelajaran *Teaching Factory* (M) dimana yang menjadi subjek adalah siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi dari lokasi penelitian ini. Lokasi penelitian yang ditentukan peneliti adalah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kota Subang diantaranya SMK Negeri 1 Subang, SMK PGRI Subang, dan SMK Bina Putera. Alasan peneliti memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kota Subang adalah karena pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kota Subang terdapat pendidikan kewirausahaan dengan model pembelajaran *Teaching Factory*. Diharapkan peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan dan relevan dengan permasalahan yang diteliti mengenai pengaruh efektivitas pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa dimediasi efektivitas model pembelajaran *teaching factory*, serta menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti, di lokasi penelitian ini.

3.2.3 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Creswell (2009) merupakan model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa desain penelitian merupakan rancangan utama penelitian yang menyatakan metode serta prosedur yang dapat digunakan oleh penulis dalam pemilihan, pengumpulan sampai pada menganalisis data. Berikut ini tabel desain penelitian:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Tujuan Penelitian	Desain Penelitian			
	Jenis Penelitian	Metode yang Digunakan	Unit Analisis	Time Horizon
T-1	Deskriptif	Deskriptif dan Survei	1. SMKN 1 Subang 2. SMK PGRI Subang 3. SMK Bina Putera	<i>Cross Sectional</i>
T-2	Verifikatif	Deskriptif dan <i>Explanatory Survey</i>	1. SMKN 1 Subang 2. SMK PGRI Subang 3. SMK Bina Putera	<i>Cross Sectional</i>
T-3	Verifikatif	Deskriptif dan <i>Explanatory Survey</i>	1. SMKN 1 Subang 2. SMK PGRI Subang 3. SMK Bina Putera	<i>Cross Sectional</i>

Sumber: Data diolah oleh penulis

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma hubungan antara dua variabel bebas (independen) yang mempunyai hubungan dengan satu variabel terikat yang dipengaruhi (dependen).

Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY

(Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau observasi. Variabel bebas merupakan variabel yang mungkin menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Sedangkan variabel terikat merupakan hasil dari pengaruh variabel bebas (J. W. Creswell, 2009). Menurut E. Supardi (2021) variabel-variabel yang dioperasionalkan adalah semua variabel yang terkandung dalam hipotesis-hipotesis penelitian yang dirumuskan, yaitu dengan cara menjelaskan pengertian-pengertian konkret dari setiap variabel, sehingga dimensi dan indikator-indikatornya serta kemungkinan derajat nilai atau ukurannya dapat ditetapkan. Adapun variabel yang akan dioperasionalkan terdiri dari Pendidikan Kewirausahaan (X), Kesiapan Berwirausaha (Y), dan Model Pembelajaran *Teaching Factory* (M).

Pendidikan kewirausahaan menurut Wardana *et al*, (2020b) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. Adapun yang menjadi indikator pengukuran efektivitas kewirausahaan sebagai mana dikemukakan oleh Kemdikbud (2019) diantaranya kreativitas dan inovasi, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir analitis, kemampuan manajemen, kemandirian, etika bisnis, keterampilan teknis, keterampilan kewirausahaan, dan *networking*.

Model Pembelajaran *Teaching Factory* seperti yang didefinisikan oleh Widianto (2017) bahwa TeFa merupakan model pembelajaran yang membawa suasana industri ke sekolah sehingga sekolah bisa menghasilkan produk berkualitas industri. Selanjutnya indikator yang digunakan sebagai ukuran pada Model Pembelajaran *Teaching Factory* diantaranya menerima pemberi order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, melakukan quality control, dan menyerahkan order (Zaki & Yusri, 2020).

Menurut Sinta *et al.*, (2019) kesiapan berwirausaha merupakan suatu kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang maupun beberapa orang yang memiliki berbagai tujuan dan kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan bisnis dengan memanfaatkan peluang dibekali dengan kondisi fisik, mental, emosional, keterampilan, dan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki. Adapun indikator dari setiap dimensi kesiapan berwirausaha menurut Norris & Brazeal (2018), diantaranya yaitu kemampuan untuk mengenali peluang bisnis dan menghasilkan ide-ide kreatif, keterampilan untuk mengambil keputusan dan mengelola resiko, kemampuan untuk membangun jaringan dan mencari dukungan dari sumber daya yang tersedia, serta kesiapan untuk belajar dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Untuk melengkapi penelitian ini, tercantum pada Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.2 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	No. Item
1.	Pendidikan Kewirausahaan (X) (Kemendikbud, 2019)	1. Kreativitas dan Inovasi	Interval	1,2
		2. Kemampuan Beradaptasi	Interval	3,4
		3. Kemampuan Berkomunikasi	Interval	5
		4. Kemampuan Berpikir Analitis	Interval	6
		5. Kemampuan Manajemen	Interval	7,8
		6. Kemandirian	Interval	9
		7. Etika Bisnis	Interval	10,11
		8. Keterampilan Teknis	Interval	12
		9. Keterampilan Kewirausahaan	Interval	13,14
		10. <i>Networking</i>	Interval	15
2.	Kesiapan Berwirausaha (Y) Norris & Brazeal (2018),	1. Kemampuan untuk mengenali peluang bisnis dan menghasilkan ide-ide inovatif	Interval	16,17
		2. Keterampilan untuk mengambil keputusan dan mengelola risiko	Interval	18,19
		3. Kemampuan untuk membangun jaringan dan mencari dukungan dari sumber daya yang tersedia	Interval	20,21
		4. Kesiapan untuk belajar dan mengembangkan diri secara berkelanjutan	Interval	22,23
3.	Model Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> (M) Zaki & Yusri (2020)	1. Menerima pemberi order	Interval	24,25
		2. Menganalisis order	Interval	26,27
		3. Menyatakan kesiapan mengerjakan order	Interval	28,29
		4. Mengerjakan Order	Interval	30,31,32
		5. Melakukan <i>quality control</i>	Interval	33
		6. Menyerahkan Order	Interval	34,35

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2022.

Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY
(Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.1.1.1 Jenis Data

Alat pengumpulan data yang baik disebut sebagai instrumen untuk memperoleh data yang akurat dan benar. Kuesioner, pedoman observasi, dan pedoman wawancara, merupakan contoh instrumen penelitian. Dalam penelitian ini digunakan yaitu data primer.

Data Primer, menurut pendapat Sugiyono (2017), data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer yang diperoleh peneliti adalah melalui kuesioner awal dan kuesioner penelitian yang peneliti sebarakan kepada siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang.

3.2.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan peneliti dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah studi lapangan, adapun studi lapangan yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini diserahkan langsung pada responden di lokasi penelitian. Kuesioner ini berisi daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada responden dengan maksud untuk memperoleh informasi tertulis yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Daftar pertanyaan (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Bukirom *et al.* (2014), Nitisusastro (2012), dan Yusri & Sulistyowati (2020). Kuesioner yang dipersiapkan oleh peneliti yaitu terdiri dari: Informasi umum siswa yang berisikan: nama lengkap, jenis kelamin, subkelas, dan nama sekolah serta pertanyaan tertutup, berisikan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti berupa pilihan sesuai dengan skala angka jawaban yang sesuai.

Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY (Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.6 Populasi dan Sampel

3.2.6.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi sebagai data penelitian (Roflin *et al.*, 2021). Menurut pendapat Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian yang akan dilakukan, kriteria populasi yang ditetapkan adalah:

1. Populasi merupakan siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang.
2. Populasi merupakan siswa Kelas XI yang telah dibekali oleh pendidikan kewirausahaan serta menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory* pada kegiatan pembelajarannya.

Penetapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden yang dipilih adalah asli dan benar-benar siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang yang telah dibekali oleh pendidikan kewirausahaan serta menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory* pada kegiatan pembelajarannya.

Populasi yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini adalah siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang yang telah dibekali oleh pendidikan kewirausahaan serta menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory* pada kegiatan pembelajarannya. Dengan jumlah siswa Kelas XI BDP di SMK se-Kota Subang 2022-2023 sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Populasi Siswa Kelas XI BDP di SMK se-Kota Subang 2022-2023

No	Nama Sekolah	Kelas	Sub Kelas	Jumlah Siswa
1	SMK Negeri 1 Subang	XI BDP	XI BDP 1	33
			XI BDP 2	33
			XI BDP 3	33
			XI BDP 4	36
			XI BDP 5	35
2	SMK PGRI Subang	XI BDP	XI BDP 1	35
			XI BDP 2	33
			XI BDP 3	32
3	SMK Bina Putera	XI BDP	XI BDP 1	30
Total Keseluruhan				300

Sumber: Tata Usaha SMKN 1 Sbg, SMK PGRI Sbg, SMK Bina Putera, 2022

Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa jumlah populasi adalah sebanyak 300 siswa yang menjadi populasi pada penelitian ini, dengan rincian 170 siswa SMK Negeri 1 Subang yang terdiri dari lima kelas, 100 siswa SMK PGRI Subang yang terdiri dari tiga kelas, dan 30 siswa SMK Bina Putera yang terdiri dari satu kelas. Penulis memilih SMK Negeri 1 Subang, SMK PGRI Subang, dan SMK Bina Putera sebagai sampel penelitian adalah karena ketiga sekolah tersebut sudah terdapat pembelajaran pendidikan kewirausahaan dan sudah memiliki model pembelajaran *teaching factory* di sekolahnya.

3.2.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi atau suatu besaran yang dicirikan dan harus benar-benar representative (Sugiyono, 2016, p. 81). Sampel hendak berhubungan dengan penentuan jumlah sampel, dimana penentuan jumlah sampel penelitian dapat dicoba dengan menggunakan bermacam macam rumus, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan rumus Slovin. Perhitungan sampel dengan pendekatan rumus Slovin bisa digunakan untuk menghitung jumlah sampel dengan jumlah keseluruhan populasi yang diketahui secara pasti. Untuk perhitungan jumlah sampel dengan populasi yang dapat diketahui secara pasti ini dapat menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Riyanto & Hatmawan, 2020, pp. 13–14):

Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY

(Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, $e = 0,1$ (10%)

$$n = \frac{300}{1 + 300 (0,1)^2} = 75$$

Dari hasil hitung tersebut, di dapatkan sampel sejumlah 75 responden, namun dibulatkan menjadi 100 sampel. Hal ini disebabkan pada *Partial Least Square* (PLS) yang mana berbasis *variance*, sehingga jumlah sampel yang digunakan di antara 30 hingga 100 sampel (Syahrir, Danial, Yulinda, & Yusuf, 2020, p. 53).

Jadi, untuk populasi sebanyak 300 orang dan *margin of error* sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%, ukuran sampel yang dibutuhkan adalah sekitar 100 orang.

Pada tahap berikutnya sampel akan dibagi secara proporsional sesuai dengan jumlah populasi, pembagian sampel secara proporsional dari populasi yang berstrata dapat dilakukan dengan rumusan alokasi proporsional yaitu:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut strata

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi menurut strata

N = Jumlah populasi seluruhnya

Sampel penelitian yang diambil dari siswa Kelas XI BDP di SMK se-Kota Subang tahun 2022-2023 dengan masing-masing sampel untuk tingkatan kelas, dengan penghitungan sebagai berikut:

Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY

(Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.4 Sampel Siswa Kelas XI BDP di SMK se-Kota Subang

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Rumus Perhitungan	Jumlah Sampel
1	SMK Negeri 1 Subang	XII BDP 1	33	$33/300 \times 100$	11
		XII BDP 2	33	$33/300 \times 100$	11
		XII BDP 3	33	$33/300 \times 100$	11
		XII BDP 4	36	$36/300 \times 100$	12
		XII BDP 5	35	$35/300 \times 100$	12
2	SMK PGRI Subang	XII BDP 1	34	$34/300 \times 100$	11
		XII BDP 2	33	$33/300 \times 100$	11
		XII BDP 3	32	$32/300 \times 100$	11
3	SMK Bina Putera	XII BDP 1	30	$30/300 \times 100$	10
TOTAL			300		100

Sumber: Hasil Pengolahan *Proportional Random Sampling*

3.2.7 Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan ukuran interval singkat dalam alat ukur, sehingga dapat dinyatakan dalam bentuk numerik untuk akurasi, efisiensi, dan komunikatif. Sejumlah ukuran sikap yang dapat digunakan untuk penelitian administratif, pendidikan, dan sosial Sugiyono (2017), antara lain:

1. Skala Guttman
2. Skala Likert
3. *Sematic Deferential* (Deferensial Sematik)
4. *Rating Scale* (Skala Penilaian)

Skala Likert dipilih peneliti untuk penelitian ini karena lebih mudah digunakan dan lebih mudah dipahami oleh responden, sehingga memungkinkan responden untuk lebih mudah mengisi kuesioner apakah mereka setuju atau tidak setuju (Malhotra, 2012), dan dengan menggunakan skala Likert, lebih menarik dipandang mata dan lebih mudah diisi oleh responden Sugiyono (2017).

Untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial, penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan interval 1 sampai 5. Sugiyono (2017) menyarankan penilaian berikut untuk tujuan analisis kuantitatif respon:

Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY (Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Sangat tidak setuju / tidak pernah / sangat negative diberi skor 1.
2. Tidak setuju / hampir tidak pernah / negative diberi skor 2.
3. Netral / ragu-ragu / kadang-kadang diberi skor 3.
4. Setuju / sering / positif diberi skor 4.
5. Sangat setuju / selalu / sangat positif diberi skor 5.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih menggunakan skala Likert 5 poin, termasuk fakta bahwa skala Likert paling sering digunakan di antara skala yang berkisar dari tiga hingga sebelas poin (Blerkom, 2009). Kedua, menggunakan skala Likert 9 atau 13 poin akan mempersulit responden untuk membedakan setiap poin pada skala dan akan mempersulit responden untuk mencerna informasi peneliti (Hair, J. F., 2007). Ketiga, peneliti memberikan pilihan tambahan kepada responden untuk memperlebar gap poin (Azzara, 2010). Keempat, kategori yang dipilih untuk kuesioner akan lebih tepat jika menggunakan skala Likert 5 poin, memberikan kesempatan kepada responden untuk membuat pilihan yang lebih tepat sesuai dengan preferensi mereka (Mustafa, 2009).

3.2.8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam (Purba et al., 2021, p. 94) analisis data adalah suatu langkah dalam menyusun data yang diperoleh di lapangan, mengelola serta memilah dan mencari kesimpulan atas masalah yang akan diteliti. Penelitian ini akan memakai teknis analisis data deskriptif dan inferensial. Adapun alat yang dipakai ialah *Partial Least Square* (PLS) 4.0.

3.2.8.1. Analisis Deskriptif

Analisis data deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mengklasifikasikan informasi dasar dari data penelitian, kemudian bias menghasilkan rangkuman secara sederhana tentang sampel yang diperoleh beserta dengan grafik analisis. Analisis data deskriptif mampu memberikan gambaran yang ditunjukkan oleh data (Echdar, 2017).

Dalam penelitian ini penulis memakai analisis deskriptif yaitu output berupa nilai *loading factor* yang diterbitkan oleh *Partial Least Square* (PLS) sebagai penjelasan deskriptif untuk setiap indikator dari variabel-variabel. Nilai interpretasi *loading factor* digunakan untuk melihat sejauh besar pengaruh faktor tersebut terhadap variabel atau indikator.

Tabel 3.5 Nilai Interpretasi *Loading Factor*

<i>Range Loading Factor</i>	Keterangan
<i>Loading of 0,30 to 0,40</i>	<i>It is considered to meet the minimal level for structure interpretation</i>
<i>Loading of 0,50 to greather</i>	<i>It is considered practically significant</i>
<i>Loading of 0,50 to greather</i>	<i>It is considered indicative of a well-defined structure of any factor analysis</i>

Sumber: (Avkiran & Ringle, 2018)

Dapat dilihat dari tabel 3.5 bahwa jika hasil jawaban yang diberi responden antara 0,30-0,40 maka dapat diartikan telah mencapai nilai minimum interpretasi struktur, sedangkan nilai indeks 0,50 atau lebih dapat diartikan signifikan, jika nilai indeks 0,70 atau lebih maka nilai jawaban responden dalam struktur bisa dikatakan baik untuk setiap analisis.

3.2.8.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial dipakai untuk menganalisa data sampel dengan teknik statistik dan menerapkan hasil atau menggeneralisasi kepada populasi (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016, p. 107). Menurut (Samsu, 2017, p. 155) analisis inferensial digunakan untuk melihat keterikatan yang ada diantara variabel yang diteliti yakni variabel terikat dan variabel bebas. Analisis inferensial disebut juga statistik induktif, karena kesimpulan hanya didasarkan pada data parsial, dan hasil pengambilan tidak pasti dan tidak dapat digeneralisasikan (Riyanto & Hatmawan, 2020, p. 40).

Dengan demikian, alat analisis pada penelitian ini akan memakai *software Partial Least Square* (SmartPLS) 4.0. PLS adalah teknik statistik multivariat yang bisa digunakan untuk memroses beberapa variabel respon dan penjelas secara bersamaan. PLS adalah metode analisis yang kuat karena tidak didasarkan pada banyak asumsi atau kondisi (Syahrir *et al.*, 2020, p. 53). SmartPLS adalah perangkat

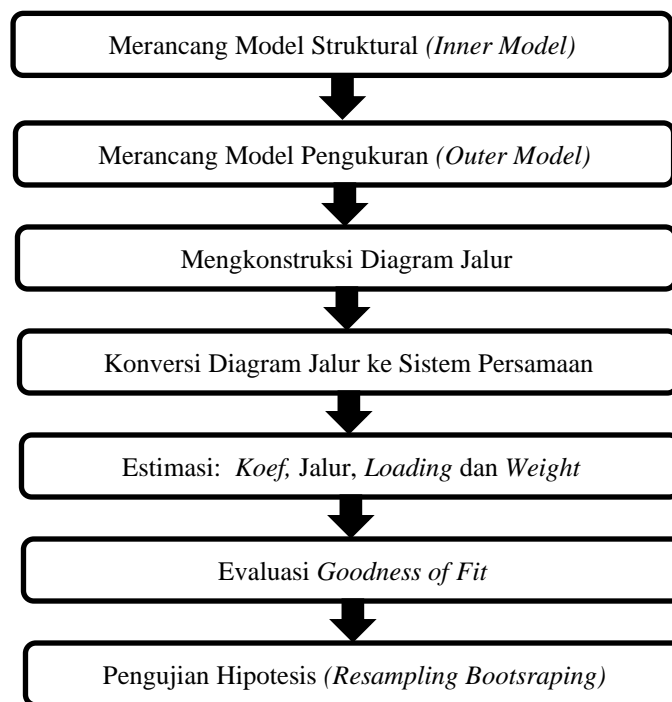
Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY

(Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lunak untuk menganalisis pendekatan metode SEM-PLS. (Noor, 2014, p. 146) Ada tahapan menggunakan *partial least square* untuk menganalisis data yaitu:



Sumber: (Noor, 2014, p. 146)

Gambar 3.1 Langkah-Langkah *Partial Least Square*

1. *Inner Model* (Merancang Model Struktural)

Inner model menjelaskan hubungan antara berbagai variabel berdasarkan teori entitas. Desain didasarkan pada rumusan pertanyaan penelitian atau hipotesis, termasuk teori, analogi, alasan, dan hasil dari penelitian sebelumnya.

2. *Outer Model* (Merancang Model Pengukuran)

Outer model ialah bagaimana setiap blok indikator terkait dengan variabel laten. Rancangan model pengukuran menentukan sifat dari setiap indikator. Apakah variabel laten bersifat formatif atau reflektif.

3. Mengkonstruksi Diagram Jalur

Membuat hasil mudah dipahami dan memetakan hasil desain model outer dan inner model pada grafik yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Meilita Nur Hasanah, 2023

PENGARUH EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA DIMEDIASI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY (Survei pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK se-Kota Subang)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Konversi Diagram Jalur ke Sistem Persamaan

- a. Persamaan dasar pengukuran (*outer model*),
- b. Persamaan dasar struktural (*inner model*).

5. Estimasi: *Koef*, Jalur, *Loading*, dan *Weight*

Estimasi yang terdiri dari koefisien jalur keluaran untuk setiap masalah, *loading factor* untuk setiap masalah, dan bobot untuk setiap masalah akan digunakan untuk menentukan validitas dan reliabilitas penelitian. Memuat nilai *loading factor* dirancang untuk melihat seberapa besar suatu faktor mempengaruhi suatu variabel atau indikator.

6. *Evaluasi Goodness of Fit*

Model *goodness-of-fit* dapat diukur dengan menggunakan variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. Tiga model struktural memprediksi kualitas pengamatan dan estimasi parameter yang dihasilkan oleh model pengukuran yang berkorelasi.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas suatu penelitian adalah pengujian yang dirancang untuk mengetahui validitas item-item dalam suatu peta untuk mengukur variabel yang diteliti. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika dapat diukur menurut apa yang seharusnya diukur (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016, p. 97). Pengujian validitas dapat dilakukan dengan korelasi product moment, yaitu skor setiap item dalam hubungannya dengan skor total. Skor total itu sendiri adalah skor yang dihasilkan dari penjumlahan skor item untuk alat tersebut. Menurut (Ghozali, 2014), suatu nilai indikator dapat dikatakan valid atau tidak valid, yang dapat dilihat dari validitas konvergen, validitas diskriminan, atau *Average Variance Extracted (AVE)*. Jika rentang pengukuran 0,5 sampai dengan 0,6 dianggap cukup, dengan kata lain item tersebut dinyatakan valid. Dari hasil perhitungan semua hasilnya menunjukkan diatas 0,70 yang bisa diartikan bahwa semua pertanyaan dari setiap variabel telah valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016, p. 97), Uji reliabilitas instrumen penelitian adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui reliabilitas suatu item dalam pengukuran variabel yang diteliti. Jika hasil tes instrumen menunjukkan hasil yang relatif konsisten, alat pencarian mungkin memiliki skor tinggi. Oleh karena itu, pertanyaan reliabilitas instrumen adalah keakuratan hasil. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kestabilan alat ukur. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *internally consistent reliability*, yang dirancang untuk mengetahui kualitas hubungan antar alat bantu temuan. Dasar untuk membuat keputusan pengujian reliabilitas adalah jika nilai *alpha cronbach* $> 0,70$ maka kuesioner/angket dapat dikatakan *reliable*, kemudian jika nilai *alpha cronbach* $< 0,70$, maka dapat dinyatakan tidak *reliable* (Ghozali, 2014). Hasil setelah dilakukan perhitungan dari setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini sudah diatas 0,70. Untuk variabel pendidikan kewirausahaan memiliki nilai sebesar 0,968 yang memiliki arti bahwa variabel pendidikan kewirausahaan dikatakan reliabel untuk dilakukan penelitian. Variabel selanjutnya yaitu model pembelajaran *teaching factory* memiliki nilai sebesar 0,965 yang memiliki arti bahwa model pembelajaran *teaching factory* reliabel pula untuk dilakukan penelitian. Serta variabel kesiapan berwirausaha memiliki nilai sebesar 0,953 yang memiliki arti bawah kesiapan berwirausaha reliabel pula untuk dilakukan penelitian.

c. Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan suatu model penelitian dalam menginterpretasikan variabel dependen. Nilai R^2 antara 0 sampai 1. Semakin rendah berarti variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menggambarkan variabel dependen, sedangkan semakin tinggi nilai koefisien determinan, semakin baik variabel independen tersebut menjelaskan variabel dependen atau variabel dependen (Ghozali, 2014).

Dari hasil *output* untuk nilai *R-Square* kesiapan berwirausaha sebesar 0.895 dan 0,892, yang memiliki arti bahwa variabel kesiapan berwirausaha mampu dijelaskan oleh variabel pendidikan kewirausahaan sebesar 89,5%. Kemudian, sisanya 10,5% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Serta untuk nilai *R-Square* model pembelajaran *teaching factory* sebesar 0.896 dan 0,895, yang memiliki arti bahwa variabel model pembelajaran *teaching factory* mampu dijelaskan oleh variabel pendidikan kewirausahaan sebesar 89,6%. Kemudian, sisanya 10,4% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

7. Uji Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis merupakan bagian integral dari penelitian untuk menentukan kemungkinan hal itu akan terjadi. Pengujian yang dilakukan adalah *resampling bootstrapping*, yaitu uji-t atau statistik parsial, yang dirancang untuk menilai korelasi antar variabel dalam penelitian ini (Ghozali, 2014, p. 98). Proses *resampling bootstrapping* ini menghasilkan nilai t- statistik pada setiap ikatan yang digunakan untuk menguji hipotesis. Nilai t- tabel ditetapkan sesuai tingkatan kepercayaan 90%, 95% ataupun 99%. Peneliti memakai tingkatan kepercayaan 90% sehingga batasan ketidakakuratannya ialah 5% atau 0,05. Berikut ini adalah kesimpulan pengambilan hipotesis dalam menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (Syahrir et al., 2020, p. 80).

- a. Apabila nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel ($t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima serta H_1 ditolak.
- b. Apabila nilai t-statistik lebih besar atau sama dengan t-tabel ($t\text{-statistik} \geq t\text{-tabel}$), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak serta H_1 diterima.

Sehingga, asumsi hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

Hipotesis 1: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kesiapan Berwirausaha

H_0 = Pendidikan Kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa.

H_1 = Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa.

Hipotesis 2: Model Pembelajaran *Teaching Factory* berpengaruh terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa.

H_0 = Model Pembelajaran *Teaching Factory* tidak berpengaruh positif terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa.

H_1 = Model Pembelajaran *Teaching Factory* berpengaruh positif terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa.

Hipotesis 3: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh Model Pembelajaran *Teaching Factory*

H_0 = Pendidikan Kewirausahaan tidak berpengaruh positif Model Pembelajaran *Teaching Factory*

H_1 = Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif Model Pembelajaran *Teaching Factory*

Hipotesis 4: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kesiapan Berwirausaha Dimediasi Model Pembelajaran *Teaching Factory*

H_0 = Pendidikan Kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap Kesiapan Berwirausaha Dimediasi Model Pembelajaran *Teaching Factory*

H_1 = Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kesiapan Berwirausaha Dimediasi Model Pembelajaran *Teaching Factory*